



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pers adalah salah satu sarana komunikasi massa yang menggunakan bahasa lisan dan tulisan sebagai alat penyampaian pesan secara efektif. Pers dalam kesehariannya, memberitakan atau menulis informasi dengan menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga menarik dan mudah untuk dipahami (Andini, 2014). Sebagai pers, mereka memiliki tanggung jawab dalam menulis berita atau tulisannya. Sehingga, bahasa yang digunakan harus ringkas, mudah dipahami, dan langsung menerangkan apa yang dimaksud. Mereka juga harus bisa memegang dan mempertanggung jawabkan tulisan atau berita yang mereka tulis kepada publik.

Bahasa yang digunakan dalam pers adalah bahasa jurnalistik yang merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh seorang wartawan atau jurnalis, yang memiliki beberapa ciri khas seperti singkat, padat, menarik, tegas, lancar dan sederhana. Bahasa jurnalistik memiliki karakter yang berbeda dalam setiap penulisan dan pembacaan berita (Arifin, 1984, p. 1). Gaya bahasa yang digunakan nantinya, akan disesuaikan dengan jenis berita yang akan disajikan.

Selain itu, Rahardi mendefinisikan bahasa jurnalistik sebagai salah satu ragam bahasa yang digunakan tidak hanya oleh surat kabar atau media cetak saja, melainkan juga media massa berupa *audio* dan *visual*. Rahardi juga menyatakan

bahwa bahasa jurnalistik merupakan salah satu ragam bahasa yang dibentuk karena spesifikasi materi yang disampaikan (Rahardi, 2006, p. 65).

Di jaman yang sudah maju seperti sekarang ini, segala kebutuhan informasi dan komunikasi bisa dengan sangat mudah didapatkan. Dari dulu hingga sekarang, media televisi, radio bahkan cetak menjadi sarana atau wadah dalam penyebaran berita berupa informasi yang sedang hangat diperbincangkan, karena kebutuhan informasi terutama berita dianggap sangat penting bagi kebutuhan hidup manusia sehari-hari. Dengan perkembangan jaman yang semakin maju, maka tercipta internet sebagai media baru untuk memenuhi kebutuhan manusia agar bisa mendapatkan informasi dengan cepat, praktis dan murah.

Selain itu, komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan umat manusia, bila tidak ada komunikasi maka manusia tidak dapat berinteraksi satu dengan yang lain. Bahkan dalam komunikasi sendiri dibutuhkan yang namanya komunikator, pesan dan komunikan hal tersebut bertujuan agar tercapainya suatu komunikasi yang baik. Karena informasi dan berita yang sesuai fakta sangat dibutuhkan oleh manusia, terutama pembaca berita. Maka dari itu, pastinya manusia sangat membutuhkan media massa untuk membantu mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Gaya bahasa yang dipakai dalam jurnalistik juga bervariasi, salah satunya adalah bahasa satire, yang saat ini banyak dipakai oleh media berita *online* di *website* seperti media opini, mojok, tempo, kompasiana dan lainnya. Bahasa satire bisa berupa kritikan yang ditujukan kepada seseorang dengan cara yang santai dan

lucu. Selain itu bahasa satire juga mengandung humor, mengejek, ironi yang dibesar-besarkan dalam hal ini biasanya dilakukan pada topik seperti politik.

Contohnya seperti gaya bahasa satire berupa lisan atau omongan di media Metro TV dengan judul program Sentilan Sentilun pada episode Blitar, Nganjuk, Malang tanggal 1 Agustus 2011 pada skripsi milik Rahayu (Rahayu, 2012). Pada program tersebut Sentilan, Sentilun dan bintang tamu tengah membicarakan seorang ketua partai yang diperiksa oleh pihak kepolisian terkait kasus korupsi. Namun, pemeriksaan tersebut bukan dilakukan di kantor polisi melainkan polisilah yang mendatangi ketua partai tersebut. Pada program tersebut, terdapat gaya bahasa satire berupa lisan seperti:

Sentilun: "Begini, Ndoro, menurut analisis saya, bagaimanapun polisi kita itu sudah meningkat pelayanannya."

Sentilan: "Meningkat pelayanannya darimana?"

Sentilun: "Lho sekarang polisi kita ini sudah pada aspek pelayanan itu ada tugas-tugas yang dinamai delivery order."

Sentilan: "Delivery order itu kan kayak di restoran."

Sentilun: "Iya, kayak pesen pizza."

Sentilan: "Kayak restoran begitu? Cepat saji begitu?"

Sentilun: "Iya, cepat saji."

Sentilan: "Bisa pesan take away gitu? Wah, bisa pesan apa saja ya?"

Sentilun: "Ho'oh.."

Sentilan: "Oh, saya tahu saya tahu, makanya kalau gitu ada ketua partai yang melakukan pengaduan di Jakarta, tapi diperiksanya di kota lain."

Masih di program yang sama di episode Polisi Tidur tanggal 22 Agustus 2011, pada program tersebut Sentilan dan Sentilun membicarakan seorang pejabat yang membuat kehebohan di sekitar masyarakat dengan pernyataannya yang cukup kontroversial.

Sentilan: "Mereka ini sudah pandai-pandai memaafkan."

Sentilun: "Memaafkan ya Ndoro?"

Sentilan: "Iya, maaf itu sekarang jadi komoditi."

Sentilun: "Termasuk memaafkan koruptor itu ya Ndoro?"

Sentilan: "Lha iya,"

Sentilun: "Ya ampun, itu seperti ide pejabat yang tempo hari itu to?"

Sentilan: "Ketua lho,"

Sentilun: "Idenya kok bisa cerdas banget ya Ndoro, ya?"

Sentilan: "Oh, cerdas"

Sentilun: "Aku tu heran lho, kok ada ketua DPR kok idenya bisa hebat kayak gitu ya?"

Penggunaan bahasa satire cukup banyak digunakan dalam *website* media opini yaitu Opini.id. Opini.id salah satu media opini yang cukup sering menulis atau memberitakan hal yang lagi diperbincangkan dalam bahasa satire. Sebagaimana yang diketahui bahwa media ini merupakan media yang menyajikan informasi-informasi yang terkini, terpercaya dan berkualitas tetapi seringkali diselipkan dengan menggunakan kata-kata satire yang terkadang membuat pembaca menjadi ketagihan dan setia untuk membaca tulisan atau berita yang berbeda berulang kali.

Bahasa satire tersebut juga dapat mempengaruhi efek media kepada pembaca. Efek media sendiri dapat merubah perilaku manusia setelah disajikan berita atau pesan media massa. McQuail menerangkan bahwa efek media massa memiliki empat typologi besar. Yang pertama, efek media yang telah direncanakan yaitu sebuah efek yang diharapkan terjadi oleh media massa atau oleh pembaca yang menggunakan media massa untuk kepentingan berbagai macam penyebaran informasi. Kedua, efek media massa yang tidak direncanakan atau tidak bisa diperkirakan yaitu efek yang terjadi di luar kontrol media dan yang tidak dapat diperkirakan, efek ini merupakan di luar kemampuan media dan pembaca yang menggunakan media untuk menyebarkan informasi. Ketiga, efek media massa terjadi dalam jangka waktu yang singkat yaitu informasi yang

didapatkan secara cepat, instan dan keras mempengaruhi pembaca atau masyarakat. Keempat, efek media massa dalam waktu yang lama, karena dalam waktu yang lama sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi sikap-sikap adopsi inovasi, kontrol sosial sampai perubahan kelembagaan dan persoalan perubahan budaya (McQuail, 2002, p. 425-426).

Maka dari itu, Opini.id menjadi pilihan peneliti untuk dijadikan objek penelitian pada laporan kali ini, dengan mengambil judul artikel *Polemik KPK Hingga RKUHP, Apa Perlu Ganti Menteri?* dan *Jokowi Dilantik, Dulu Diarak Sekarang Dikawal*. Tulisan pertama berjudul *Polemik KPK Hingga RKUHP, Apa Perlu Ganti Menteri?* pada tanggal 27 September 2019 (Sandy, 2019), membahas mengenai polemik yang terjadi di Indonesia akibat proses penyusunan undang-undang yang cukup kontroversial. Masyarakat Indonesia terutama mahasiswa dari beberapa kampus pun turut turun untuk melakukan demonstrasi agar RKUHP tidak disahkan dan dibatalkan. Dalam hal ini, DPR dikritik oleh masyarakat karena selama hampir 5 tahun tidak dapat menuntaskan penyusunan undang-undang yang sudah masuk program legislasi nasional, justru mengajukan rancangan baru yang tidak diprioritaskan contohnya revisi UU KPK. Ironisnya, pemerintah justru menyambutnya dan hanya mengikuti saja kemauan DPR.

RUU KUHP pun akhirnya ditunda pengesahannya karena didesak oleh publik dan masih memuat pasal-pasal yang dinilai justru akan membawa Indonesia menuju kemunduran demokrasi. Beberapa pasal juga menuai protes oleh masyarakat luas karena dinilai jauh dari rasa keadilan. Dari pasal-pasal yang direvisi memang cukup aneh, karena masalah pribadi hingga masalah hewan pun

dibahas. Dan jika sudah seperti ini, apakah menteri juga harus turun tangan untuk menormalkan kembali keadaan sehingga tidak ada kericuhan lagi. Dengan berbagai masalah yang terjadi saat ini, berarti pemerintah dan DPR masih gagal melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Apakah menteri terkait yang bertanggung jawab harus diganti agar tugas bisa berjalan sebagaimana harusnya.

Pada penelitian ini, terdapat beberapa penggunaan kata satire seperti “RUU KUHP yang akhirnya ditunda pengesahannya karena desakan publik masih memuat pasal-pasal yang dinilai justru membawa Indonesia menuju kemunduran demokrasi.” Dalam hal ini, penulis mengkritik pemerintah mengenai RUU KUHP yang diubah tersebut justru membawa pengaruh yang buruk untuk Indonesia seperti mundurnya demokrasi Indonesia. Terdapat juga kalimat seperti “Dari semua pasal ini, memang janggal kelihatannya. Bagaimana tidak? Masalah pribadi pun mereka ungkit, sampai-sampai masalah hewan pun mereka bahas. Terlihat sangat aneh memang.” Dalam kalimat tersebut, yang dimaksudkan oleh penulis adalah RUU KUHP ini, kesannya seperti DPR terlalu mengurus kehidupan pribadi masyarakatnya bahkan hewan pun sampai dibahas oleh mereka yang jika dilihat-lihat sangat aneh dan janggal.

Berikutnya, terdapat kalimat “Apakah menteri juga harusnya ikut andil menormalkan kembali keadaan, sehingga tidak terjadi lagi kericuhan di luar sana, dan masyarakat Indonesia lainnya merasa aman.” Kalimat ini mengartikan bahwa keputusan DPR yang dianggap sembarangan dan menyusahkan rakyat, dan terjadi kericuhan. Sehingga menteri dianggap harus ikut turun tangan untuk mengatasi hal tersebut agar kembali normal.

Selanjutnya kalimat yang bertuliskan “Dengan berbagai polemik ini berarti pemerintah dan DPR masih gagal melakukan sosialisasi kepada *masyarakat*”. Terlihat jelas dalam kalimat ini penulis ingin menyampaikan bahwa DPR dirasa masih gagal dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat sehingga membuat kericuhan yang terjadi. Terakhir terdapat kalimat “Haruskah menteri terkait yang bertanggung jawab harus diganti agar tugas mulai ini bisa berjalan sebagaimana mustinya.” Dalam kalimat ini yang dimaksudkan penulis adalah menteri yang ikut serta dalam RUU KUHP sebaiknya diganti agar tugasnya dapat berjalan dengan seharusnya. Ada juga kalimat tidak baku seperti “Menurut pemerintah, hanya korporasi besar yang boleh melakukan tukar-menukar benih lintas kabupaten. Halo Menteri Pertanian?” Dalam kalimat tersebut, kata “halo” merupakan kata tidak baku dalam bahasa Indonesia. Di penelitian ini, peneliti ingin melihat persepsi pembaca dalam tulisan *website* Opini.id yang terkait dengan penggunaan bahasa satire dan apa peran bahasa satire dalam pembentukan persepsi pembaca *website* Opini.id ketika membaca tulisan yang disajikan oleh *website* Opini.id. Alasan peneliti mengambil tulisan ini dikarenakan kasus tersebut tengah hangat diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia dan masalah RUU KUHP ini menentukan nasib Indonesia kedepannya.

Kemudian pada tulisan kedua yang berjudul *Jokowi Dilantik, Dulu Diarak Sekarang Dikawal* yang diterbitkan pada 21 Oktober 2019 (Irvan, 2019), membahas mengenai perbedaan pelantikannya pada tahun 2014 dan tahun 2019. Joko Widodo kembali memenangkan Pilpres pada tahun 2019 bersama Ma'ruf

Amin. Tepat pada tanggal 20 Oktober, Jokowi dan Ma'ruf Amin resmi dilantik sebagai presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2019-2024.

Namun, terlihat berbeda dari pelantikan tahun ini, karena kali ini pelantikannya terbilang lebih formal daripada periode pertama. Dikarenakan terdapat sidang paripurna, meski periode pertama memiliki sidang paripurna juga akan tetapi periode kedua ini bisa terbilang lebih serius.

Pada pelantikan kedua ini, kelihatan jauh lebih ketat dikarenakan sejumlah ruas jalan sudah disterilkan pada hari Kamis 17 Oktober 2019. Akibatnya banyak pekerja yang mencari jalan lain, dan hal tersebut sangat merugikan. Dari segi waktu, datang ke kantor telat, uang makan dipotong dan semuanya demi keamanan pelantikan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin.

Dalam pelantikan Jokowi periode kedua ini sedikit berbeda dengan periode sebelumnya. Pada tahun 2014, Jokowi dan Jusuf Kalla lebih merakyat. Pada saat dilantik tahun 2014 lalu, sesuai dengan prosesi pelantikan Jokowi JK tidak langsung menuju istana, melainkan mereka terlebih dahulu menuju Bundaran HI untuk menemui masyarakat yang telah menunggu mereka. Dari Bundaran HI, Jokowi diarak dengan menggunakan kereta kencana menuju Monas. Kondisi tersebut tentu saja berbeda dengan yang terjadi pada saat ini, sejumlah ruas jalan ditutup dan penjagaan keamanan ditingkatkan.

Tentu saja hal tersebut sangat bertolak belakang dari sebelumnya. Usman juga mengatakan bahwa hari ini dikawal pengamanan berlebihan, yang menurutnya hanya cocok untuk pemimpin yang bukan negarawan, tetapi buat

mereka yang dilantik untuk memegang kekuasaan dengan nyali dan mental yang kecil.

Terdapat juga kalimat yang mengatakan “Sejak hari Kamis 17 Oktober 2019, sejumlah ruas jalan sudah disterilkan. Alhasil, banyak pekerja yang mencari jalan lain, dan tidak bisa dipungkiri ini merugikan. Rugi waktu, datang kantor telat, uang makan dipotong. Semuanya demi keamanan pelantikan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin”. Terlihat jelas bahwa akibat dari pelantikan Jokowi dan Ma'ruf Amin membuat kerugian bagi sejumlah masyarakat Indonesia.

Bukan hanya itu saja, penulis juga ingin melihat apakah setelah membaca bahasa-bahasa satire yang disajikan oleh media *online* dapat mempengaruhi pembaca atau memberikan efek kepada pembaca seperti menggiring opini, perubahan pola pikir, perubahan sikap atau yang lainnya.

Maksud dari mempengaruhi pembaca adalah apakah bahasa satire sendiri dapat menciptakan persepsi kepada pembaca yang membaca bahasa satire tersebut. Mulyana (2000, p. 168) mengatakan bahwa persepsi merupakan inti komunikasi, sementara penafsiran adalah inti dari persepsi yang identik dengan penyandian balik dalam sebuah proses komunikasi. Selain itu, ia juga mengatakan jika persepsilah yang menentukan manusia memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain.

Persepsi dapat terbentuk apabila memiliki perhatian dari suatu individu sesuai dengan kebutuhannya. Kemampuan seseorang untuk mempersiapkan stimulus yang sama akan diartikan secara berbeda oleh masing-masing individu

itu sendiri. dikarenakan proses persepsi tersebut tergantung dari pengalaman masing-masing individu (Rakhmat, 2015, p. 25).

Maka dari itu, penulis juga ingin melihat bagaimana peran gaya bahasa satire dapat membentuk persepsi tertentu kepada pembacanya dan alasan mengapa bahasa satire dapat berperan terhadap persepsi pembaca karena pendapat seseorang atau masyarakat berbeda-beda dan tidak dapat disamakan. Sehingga dengan penelitian ini penulis dapat menemukan jawaban yang tepat bagaimana peran bahasa satire dalam pembentukan persepsi pembaca terhadap tulisan yang disajikan oleh *website* Opini.id.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana peran bahasa satire dalam pembentukan persepsi pembaca *website* Opini.id?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bahasa satire disajikan di dalam *website* Opini.id?
2. Bagaimana bahasa satire dapat berperan dalam pembentukan persepsi pembaca dalam tulisan yang disajikan oleh *website* Opini.id?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana bahasa satire disajikan di dalam *website* Opini.id.
2. Mengetahui bagaimana bahasa satire dapat berperan dalam pembentukan persepsi pembaca dalam tulisan yang disajikan oleh *website* Opini.id.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak dan manfaat bagi para pembaca yaitu:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilustrasi atau gambaran mengenai penerapan konsep satire dan teori persepsi yang digunakan dalam artikel di media online *Opini.id*.

Penelitian ini, juga diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu atau membantu penelitian yang terkait hubungannya dengan teori persepsi dan penulisan satire di media *online*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dalam kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak dan manfaat bagi beberapa pihak-pihak yang terkait. Pertama yaitu bagi pembaca, agar dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai

penulisan satire di media online dan bagaimana cara mempertahankan media online tersebut agar tetap dibaca.

Kedua yaitu bagi Opini.id, agar Opini.id dapat mengetahui persepsi pembaca pada saat membaca tulisan yang disajikan atau ditulis oleh Opini.id. Opini.id dapat meningkatkan kualitas dalam menulis tulisan yang akan disajikan sehingga dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan kepada pembaca, Opini.id dapat mengetahui jenis berita atau tulisan yang diminati oleh pembaca. Serta Opini.id bisa lebih maju lagi untuk kedepannya dan tambah berkembang.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan menambah wawasan bagi pembaca tulisan dan pengguna media sosial, agar mereka bisa mengetahui apa yang selama ini terjadi di media *online* berbasis tulisan opini satire terutama di Opini.id mengenai lingkungan sekitar atau yang sedang ramai dibahas saat ini.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Karena sedikitnya pembahasan dan teori mengenai penggunaan bahasa satire di media *online*, peneliti mencari lebih jauh tentang fungsi penulisan satire dan dampak penulisan satire tersebut. Peneliti juga memiliki kesulitan dalam mencari penelitian terdahulu yang sesuai dan relevan, dikarenakan sedikitnya penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema yang ingin dicari. Sehingga peneliti kurang dapat mengikuti perkembangan yang sedang terjadi di bidang penelitian

mengenai satire tersebut dan juga peneliti menjadi kurang mendalam mengenai satire ini.

Selain itu, peneliti juga memiliki kesulitan dalam hal wawancara, dikarenakan kondisinya tidak selalu diperoleh dalam kondisi yang natural contohnya yaitu tidak semua orang yang diwawancarai telah membaca tulisan yang bersangkutan, bisa saja informan yang diwawancarai baru membaca tulisan tersebut ketika peneliti memberikannya. Sehingga pendapat yang diberikan oleh informan bisa saja baru terpikirkan pada saat baru membaca tulisan tersebut.